



Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Di Paud Melati IX Desa Cengkong Kabupaten Karawang

Sasikirana Wuni Hassya¹, Nia Hoerniasih², Abdul Muis³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 02 Juli 2026
Revised: 10 Juli 2026
Accepted: 13 Juli 2026

Abstract

Kemampuan motorik halus merupakan aspek perkembangan fundamental pada anak usia dini yang berpengaruh terhadap kesiapan akademik, kemandirian, serta keterampilan hidup dasar di masa selanjutnya. Pada tahap pendidikan anak usia dini, stimulasi motorik halus tidak hanya berfungsi melatih koordinasi gerak jemari, tetapi juga membentuk konsentrasi, ketelitian, dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan motorik halus secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidik dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses pengembangannya di PAUD Melati IX Desa Cengkong Kabupaten Karawang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pendidik dan kepala sekolah PAUD Melati IX. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menemukan bahwa pendidik menjalankan lima peran utama, yaitu sebagai perencana, pelaksana, fasilitator dan mediator, motivator, serta evaluator. Pendidik merancang kegiatan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), melaksanakan kegiatan berbasis bermain menggunakan media konkret seperti gunting, manik-manik, plastisin, dan kertas lipat, mendampingi anak sebagai mediator penggunaan media, memberikan penguatan positif untuk meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri anak, serta melakukan evaluasi berbasis proses melalui observasi dan pencatatan perkembangan anak secara berkelanjutan. Penelitian juga menemukan beberapa faktor pendukung, yaitu kreativitas pendidik, ketersediaan sarana pembelajaran, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua tertentu. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan kemampuan individual anak, mood anak yang tidak stabil, kurangnya stimulasi dari rumah, serta adanya anak yang membutuhkan pendampingan khusus. Dengan demikian, pengembangan motorik halus di PAUD Melati IX telah berjalan efektif, namun tetap membutuhkan kolaborasi yang lebih intensif antara pendidik, sekolah, dan orang tua serta inovasi dalam penyediaan media dan kegiatan pembelajaran.

Keywords: Peran Pendidik, Motorik Halus, Anak Usia Dini, PAUD, Pembelajaran Berbasis Bermain

(*) Corresponding Author: 1910631040017@student.unsika.ac.id

How to Cite: Hassya, S., Hoerniasih, N., & Muis, A. (2026). Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Di Paud Melati IX Desa Cengkong Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.A), 187-196. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14710>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sistem dan tata cara meningkatkan kualitas hidup seseorang pada semua aspek kehidupannya di dunia. Pendidikan memiliki nilai

yang sangat strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa. Sebab lewat pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, serta *how to life together*. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus terus menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (*cita-cita*) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidik memegang peranan sebagai pengganti sementara orangtua, sehingga dituntut mampu memberikan rasa aman, nyaman, hangat, dan tenang kepada anak sebagai peserta didik. Dengan peranan ini, pendidik PAUD diharapkan dapat menjadi contoh atau model yang baik, karena bersentuhan langsung dengan anak-anak yang sedang dalam tahap perkembangan sosial, emosional, dan moral. Di sisi lain, pendidik PAUD memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan anak usia dini. Peran-peran ini menuntut profesionalitas, sehingga diperlukan pendidik PAUD yang memiliki kapasitas memadai, baik dari segi kualifikasi pendidikan maupun kompetensi.

Pendidik PAUD memiliki peranan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan anak usia dini, yaitu sebagai motivator, pemantau, mentor, fasilitator dan innovator (Puspita, 2009). Pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha pengajaran yang dipusatkan pada anak sejak pertama kali lahir dunia sampai dengan anak berusia enam tahun yang dibantu melalui pemberian rangsangan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan fisik dan rohani sehingga anak-anak memiliki persiapan untuk memasuki sekolah lanjutan, yang dilaksanakan secara formal, nonformal, dan informal. Pada umumnya pendidikan anak usia dini mempunyai tujuan untuk meningkatkan beragam kemampuan anak sejak awal sebagai dasar hidup dan bisa mencocokkan dengan keadaan mereka saat ini sehingga pendidikan anak usia dini tidak dapat diabaikan begitu saja (Wan et al., 2023a).

Peranan pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran, serta memajukan dunia pendidikan. Kualitas peserta didik dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada mutu pendidik. Karena itu guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan agar dapat menjalankan tugas dan perannya dengan standar kompetensi yang baik yang menghasilkan peserta didik menjadi manusia yang berilmu dan memiliki keterampilan-keterampilan tertentu. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan-latihan untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Orang tua mempercayakan sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan untuk mendidik anak-anaknya memiliki keterampilan-keterampilan, kecerdasan, sebagaimana yang dinyatakan oleh (Jejen, 2011) tentang Peningkatan Kompetensi Guru, menyatakan bahwa: "Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka pendidik haruslah individu

yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalamannya itu pada para siswa dengan cara-cara yang variatif’.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada kebutuhan anak yang sesuai dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangannya. Layanan PAUD dapat dibentuk sendiri atas inisiatif masyarakat, namun penyelenggaraannya tetap harus memperhatikan suasana belajar penuh kasih sayang, aman dalam hal fisik dan psikologis, kaya akan stimulasi, serta tetap memperhatikan kebutuhan dasarnya. Standarisasi semacam inilah yang akan memastikan layanan PAUD dapat memberikan lingkungan yang nyaman bagi anak untuk terus beraktualisasi. Anak usia dini berada dalam kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi yang bersifat spesifik dengan tingkat pertumbuhan yang sedang dilaluinya. Untuk membantu melalui masa pertumbuhan dan perkembangan secara optimal, kita perlu membina dan mengarahkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak dengan cara memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun praktis dapat diselenggarakan oleh siapa saja, program PAUD merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Hal ini dikarenakan untuk menjadi sebuah praktik pendidikan nonformal yang optimal, penyelenggaraan PAUD membutuhkan berbagai dukungan teknis dan non-teknis dari para stakeholder-nya. Pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan Pendidikan Anak Usia Dini sejajar dengan pendidikan lainnya.

Perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuhnya. Untuk itu anak dapat belajar dari orang tua atau guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan untuk dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Usia taman kanak-kanak merupakan usia emas, dimana anak terus mengalami perkembangan. Perkembangannya terjadi sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Untuk meningkatkan perkembangan anak didik, banyak hal yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut salah satunya adalah kualitas kemampuan guru. Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kemampuan Motorik halus khususnya pada anak usia dini itu saat penting, dikarenakan awal mulanya diajarkan cara menulis, berhitung, membaca, menggambar, menggunting, meronce. Peran pendidik sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas untuk berkembangnya potensi peserta didik dalam kemampuan motorik halus yang mereka dapatkan. Dengan adanya pembelajaran motorik halus di pendidikan anak usia dini tersebut dapat melatih stimulus anak, melatih kesabaran. Masih banyak anak-anak usia dini di luaran sana yang belum lancar dalam mengembangkan motorik halus mereka, dikarenakan pendidik nya ada yang tidak mengajarkannya secara rutin, dan belum bisa mengatasi tingkah laku anak-anak yang dominan tidak mau mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di PAUD Melati IX berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa; dalam proses pembelajarannya yaitu anak-anak ada yang belum bisa memegang gunting dan menali sepatu dengan benar, belum lancar dan perlu bimbingan dalam membaca dan menulis, maka peran guru dalam proses pembelajaran tidak terlepas bagaimana

guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, media yang digunakan oleh guru menarik bagi anak dan dapat menstimulus seluruh aspek perkembangan anak usia dini, ada banyak kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan motorik halus yaitu bisa dengan cara membuat media pembelajaran yang bisa mengasah keterampilan motorik halus mereka.

Peran pendidik dalam proses pembelajaran sangatlah penting, terutama dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini, karena dari peran pendidik itu sendiri menentukan berjalan dengan baik atau tidaknya proses pembelajaran tersebut.

Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini di PAUD Melati IX Desa Cengkong Kabupaten Karawang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Punaji (2010) “Penelitian deskriptif adalah suatu metode riset yang memiliki tujuan untuk menjelaskan secara spesifik peristiwa alam dan sosial yang terjadi di masyarakat”. Selain itu menurut Sugiyono (2005) “Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak dapat digunakan untuk menarik simpulan secara luas”.

Subjek yang diteliti adalah Pendidik dan Peserta Didik. Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Menurut Idrus (2009) bahwa: “Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respons atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya”. Maka ditetapkan Informan penelitian berjumlah 3 (tiga) orang, adapun sumber informan terdiri dari 1 (satu) orang pengelola, dan 2 (dua) orang pendidik. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisa data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan 8 item pertanyaan dilakukan kepada 1 orang kepala sekolah dan 2 orang pendidik. Data tersebut dianalisis melalui penyajian data, reduksi data, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis terhadap data hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Pertanyaan pertama mengenai bagaimana pendidik menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan motorik halus selalu disiapkan dalam perencanaan harian (RPPH). Kegiatan motorik halus itu selalu pendidik dan kepala sekolah siapkan dari awal, misalnya hari ini mau menggunting atau meronce, ya medianya sudah di siapkan dahulu. Pendidik sesuaikan juga dengan kemampuan anak, ada yang cepat dan ada yang lambat, jadi harus ada variasi kegiatan.



Gambar 1 Gambar depan PAUD

Pertanyaan kedua mengenai bagaimana cara pendidik mempertimbangkan bahan dan alat yang aman untuk anak usia dini. Pemilihan alat selalu disesuaikan dengan kemampuan anak. Misalnya, gunting yang digunakan merupakan gunting tumpul aman, sementara lem yang dipakai adalah lem non-toxic. Kalau gunting yang dipakai itu gunting tumpul, biar aman. Lalu lemnya juga yang tidak berbahaya, karena namanya anak-anak suka pegang sana-sini.

Pertanyaan ketiga mengenai bagaimana cara perencanaan juga mencakup penyesuaian bagi anak berkebutuhan khusus. Ada anak yang ikut terapi, jadi kegiatannya harus lebih sederhana. Pendidik kasih kegiatan yang banyak menggunakan jari, supaya dia terbiasa. Tapi tetap harus didampingi lebih dekat.

Pertanyaan keempat mengenai bagaimana cara pendidik memberikan instruksi, mendemonstrasikan cara melakukan kegiatan, lalu membimbing anak satu per satu. Salah satu pendidik menjelaskan bahwa anak-anak akan lebih cepat paham kalau dikasih contoh dulu. Jadi sebelum menggunting, pendidik menunjukkan terlebih dahulu caranya seperti apa, baru anak-anak mengikuti. tunjukkan dulu caranya. Setelah itu baru mereka ikut.



Gambar 2 Peralatan mendukung perkembangan motorik anak

Pertanyaan kelima mengenai bagaimana cara pendidik mendampingi anak secara individual selama kegiatan berlangsung. Terkadang ada anak yang kertasnya miring-miring waktu digunting, jadi saya bantu pegang kertasnya. Tapi tetap biarkan dia yang menggunting sendiri supaya terlatih. Pendidik menekankan bahwa proses lebih penting daripada hasil.

Pertanyaan keenam mengenai cara peran pendidik dalam memberikan semangat dan motivasi kepada anak. Pendidik menegaskan bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda, sehingga penghargaan terhadap proses menjadi penting. Pendidik memberikan dukungan emosional dengan kalimat seperti: Ada anak yang takut pegang gunting, jadi pendidik bilang pelan-pelan: "Ayo, kamu pasti bisa. Bu Guru tunggu ya." Lama-lama dia berani."

Pertanyaan ketujuh mengenai bagaimana cara pendidik memberikan pengarahan penggunaan alat dengan benar. Kalau cara memegang pensil, pendidik mengajarkan dengan tiga jari. Ada juga yang masih genggam pensil, jadi harus dibimbing pelan-pelan.

Pertanyaan kedelapan mengenai cara pendidik mengevaluasi tingkat kemandirian anak, kemampuan menggunakan alat, kerapian hasil karya, kemampuan mengikuti instruksi, dan perubahan perilaku dari waktu ke waktu. Selain itu guru juga menyampaikan perkembangan kepada orangtua. Kalau ada anak yang masih belum kuat jari-jarinya, pendidik menyampaikan ke orang tua anak-anak supaya dilatih di rumah. Kerjasama dengan orang tua itu penting.

Berdasarkan analisis wawancara dari informan utama dan informan tambahan diatas, maka peneliti mendapatkan hasil akhir penelitian berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian terkait apa saja peran pendidik dalam mengembangkan motorik anak di PAUD Melati IX Desa Cengkong Kabupaten Karawang yaitu:

a. Peran Pendidik sebagai Perencana

Pada aspek perencanaan, pendidik menyiapkan RPPH, menentukan tujuan kegiatan, menyiapkan alat dan bahan, serta menyesuaikan aktivitas dengan tingkat perkembangan anak.

Temuan ini konsisten dengan teori Moeslichatoen (2004) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran PAUD harus bersifat fleksibel, memperhatikan kebutuhan individual anak, dan dilengkapi media yang sesuai demi tercapainya tujuan perkembangan motorik halus.

b. Peran Pendidik sebagai Pelaksana

Pada tahap pelaksanaan, guru menunjukkan kemampuan mengelola kegiatan dengan metode bermain sambil belajar (*learning through play*). Guru memberikan demonstrasi terlebih dahulu, kemudian mendampingi anak melakukan aktivitas seperti menggunting, meronce, menulis, mencapit, dan mengolah plastisin.

c. Peran Pendidik sebagai Fasilitator dan Mediator

Guru menyediakan media yang beragam dan aman, seperti gunting tumpul, manik-manik, biji-bijian, kertas bertekstur, playdough, dan alat lainnya. Guru memediasi anak dalam menggunakan alat tersebut dengan teknik yang benar, misalnya memegang pensil dengan tripod grasp atau menggunting dengan ritme yang stabil.

d. Peran Pendidik sebagai Motivator

Guru memberikan motivasi berupa pujian, dukungan emosional, serta penguatan positif. Ketika anak ragu atau takut mencoba kegiatan tertentu, guru memberikan dorongan.

e. Peran Pendidik sebagai Evaluator

Guru melakukan evaluasi secara kontinu dengan mengamati proses, mencatat perkembangan anak di buku monitoring, dan melaporkannya kepada orang tua. Evaluasi tidak berfokus pada hasil akhir, melainkan pada proses dan konsistensi perkembangan kemampuan motorik anak.

SIMPULAN

Simpulan berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pendidik dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini di PAUD Melati IX Desa Cengkong Kabupaten Karawang, dapat disimpulkan bahwa

pendidik telah menjalankan perannya secara komprehensif dalam membimbing anak melalui kegiatan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan motorik halus. Peran pendidik tampak dalam lima aspek utama, yaitu sebagai perencana, pelaksana, fasilitator dan mediator, motivator, serta evaluator. Sebagai perencana, pendidik menyiapkan rancangan kegiatan pembelajaran harian (RPPH), termasuk tujuan, media, serta metode yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak, terutama bagi anak yang memerlukan stimulasi tambahan. Selanjutnya, sebagai fasilitator dan mediator, pendidik menyediakan berbagai media konkret yang aman dan menarik serta memberikan contoh cara penggunaannya sehingga anak dapat mengeksplorasi keterampilan jemari secara tepat. Sebagai motivator, pendidik memberikan dorongan melalui pujian dan penguatan positif yang menjadikan anak lebih percaya diri dan berani mencoba aktivitas baru yang menantang. Sedangkan sebagai evaluator, pendidik melakukan penilaian secara berkelanjutan melalui observasi terhadap proses dan perkembangan kemampuan anak, kemudian mencatat hasilnya dalam buku perkembangan untuk ditindaklanjuti pada pembelajaran berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2015). Menjadi guru SD yang memiliki kompetensi personal-religius melalui program one day one juz (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223.
- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65-74.
- Allen, J., & Shockley, B. B. (1998). Potential engagements: Dialogue among school and university research communities. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 61-71). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Ardiansyah, J. (2013). Peningkatan kompetensi guru bidang pendidikan di Kabupaten Tana Tidung. *EJournal Pemerintahan Integratif*, 1(1), 38-50.
- Borko, H., & Whitcomb, J. A. (2008). Teachers, teaching, and teacher education: Comments on the national mathematics advisory panel's report. *Educational Researcher*, 37(9), 565-572. <https://doi.org/10.3102/0013189X08328877>
- Bullough, R. V., & Pinnegar, S. (2001). Guidelines for quality in autobiographical forms of self-study research. *Educational Researcher*, 30(3), 13-21. <https://doi.org/10.3102/0013189X030003013>
- Burgener, L. & Barth, M. (2018). Sustainability competencies in teacher education: Making teacher education count in everyday school practice. *Journal of Cleaner Production*, 174, 821-826. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.263>
- Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Cheruvu, R. (2014). Focus on teacher as researcher: Teacher educators as teacher researchers: Practicing what we teach. *Childhood Education*, 90(3), 225-228. <http://doi.org/10.1080/00094056.2014.911636>
- Clayton (Missouri) Research Review Team: Beck, C., Dupont, L, Geismar-Ryan, L, Henke, L, Pierce, K. M., & Von Hatten, C. (2001). Who owns the story? Ethical issues in the conduct of practitioner research. In J. Zeni

- (Ed.), *Ethical issues in practitioner research* (pp. 45-58). New York: Teachers College Press.
- Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2009). *Inquiry as stance: Practitioner research for the next generation*. New York: Teachers College Press.
- Farjon, D., Smits, A., & Voogt, J. (2019). Technology integration of pre-service teachers explained by attitudes and beliefs, competency, access, and experience. *Computer & Education*, 130, 81-93. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.11.010>
- Hammack, F. M. (1997). Ethical issues in teacher research. *Teachers College Record*, 99(2), 247-265.
- Hammer, D., & Schifter, D. (2001). Practices of inquiry in teaching and research. *Cognition and Instruction*, 19(4), 441-478. https://doi.org/10.1207/S1532690XCI1904_2
- Hammersley, M. (1993). On the teacher as researcher. *Educational Action Research*, 1(3), 425-445. <http://doi.org/10.1080/0965079930010308>
- Hattie, J. A. C. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Rutledge.
- Hiebert, J., Gallimore, R., & Stigler, J. W. (2002). A knowledge base for the teaching profession: What would it look like and how can we get one? *Educational Researcher*, 31(5), 3-15. <https://doi.org/10.3102/0013189X031005003>
- Kapuscinski, P. (1997). The collaborative lens: A new look at an old research study. In H. Christiansen, L. Goulet, C. Krentz, & H. Maeers (Eds.), *Recreating relationships: Collaboration and educational reform* (pp. 3-12). Albany, NY: State University of New York Press.
- Karababa, Z. C. & Caliskan, G. (2013). Teacher competencies in teaching Turkish as a foreign language. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 70, 1545-1551. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.222>
- Keffer, A., Wood, D., Carr, S., Mattison, L., & Lanier, B. (1998). Ownership and the well-planned study. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 27-34). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Kim, M. K., Xie, K., & Cheng, S. L. (2017). Building teacher competency for digital content evaluation. *Teaching and Teacher Education*, 66, 309-324. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.006>
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy: Instructional strategy based on character and culture of Indonesia nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 51-56. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8il.2408>
- Marti, A. D. (2012). Pendidikan inklusif di sekolah dasar Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3).
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action?* Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Musfah. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Nasongkhla, J. & Sujiva, S. (2015). Teacher competency development: Teaching with tablet technology through Classroom Innovative Action Research

- (CIAR) coaching process. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 174, 992-999. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.723>
- Nousiainen, T., Kangas, M., Rikala, J., & Vesisenaho, M. (2018). Teacher competencies in game-based pedagogy. *Teaching and Teacher Education*, 74, 85-97. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.04.012>
- Peiris, S. (2013). Environmental education program goals and growth: The role of funding, administrative capacity, target population, and program structure. *Waste Management Education Programs*, Spring, 1-13. Retrieved from: https://nature.berkeley.edu/classes/es196/projects/2013final/PeirisS_2013.pdf
- Richey, R.C. & Nelson, W.A. (2000). *Handbook of Research for Educational Communication and Technology*. New York: Macmillan Library.
- Ritchie, J. S., & Wilson, D. E. (2000). *Teacher narrative as critical inquiry: Rewriting the script*. New York: Teachers College Press.
- Rust, F., & Meyers, E. (2003). Introduction. In E. Meyers & F. Rust (Eds.), *Taking action with teacher research* (pp. 1-16). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Samsudin, M. (2016). Pengembangan Model Desain Program Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Unpublished Dissertation. Jakarta State University.
- Senese, J. C. (2001). The action research laboratory as a vehicle for school change. In G. Burnaford, J. Fischer, & D. Hobson (Eds.), *Teachers doing research: The power of action through inquiry* (pp. 307-325). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Silander, T. (2013). Pedagogical environments – Case Finland. *Formazione & Insegnamento*, 11(4), 51–62. http://doi.org/10746/-fei-XI-03-13_02
- Suryani, C. (2015). Implementasi supervisi pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 23-42.
- Talaia, M., Pisoni, A., & Onetti, A. (2016). Factors influencing the fund-raising process for innovative new ventures: an empirical study. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 23(2), 363-378.
- Tandberg, D. (2010). Interest groups and governmental institutions: The politics of state funding of public higher education. *Educational Policy*, 24(5), 735-778.
- Varghese, C., Vernon-Feagans, L., & Bratsch-Hines, M. (2019). Associations between teacher-child relationships, children's literacy achievement, and social competencies for struggling and non-struggling readers in early elementary school. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 124-133. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.09.005>
- Verner, I., Massarwe, K., & Bshouty, D. (2019). Development of competencies for teaching geometry through an ethnomathematical approach. *Journal of Mathematical Behavior*, 56, 100708. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2019.05.002>
- Walberg, H. J. (2006). Improving educational productivity: An assessment of extant research. In R. F Subotnik & H. J. Walberg (Eds.), *The scientific basis of educational productivity* (pp. 103–160). Greenwich, Co: IAP

- Wells, G. (2001). The development of a community of inquirers. In G. Wells (Ed.), *Action, talk, & text: Learning and teaching through inquiry* (pp. 1-22). New York: Teachers College Press.
- Zeichner, K. (2003). Teacher research as professional development for P-12 educators in the USA. *Educational Action Research*, 11(2), h. 301-326.